

# Biografi dr. Lie Darmawan

- Dokter 'Gila' Peduli Kaum Miskin



Dr. Lie Augustinus Dharmawan (Lie Tek Bie), Ph.D, Sp.B, Sp.BTKV

**Biografiku.com** - Artikel kali ini akan membahas tentang Profil dan Biografi *Dokter Lie Dharmawan* sosok seorang dokter yang mungkin bagi penulis sendiri bisa dikatakan sebagai 'malaikat' bagi kaum miskin. Perjalanannya sangat menginspirasi dan menarik untuk disimak.

Beliau bernama lengkap Dr. Lie Augustinus Dharmawan, Ph.D, Sp.B, Sp.BTKV, beliau merupakan seorang dokter dengan spesialisasi bedah yaitu ahli bedah umum, bedah jantung, bedah toraks, dan bedah pembuluh darah. Beliau dilahirkan dengan nama kecil yaitu Lie Tek Bie.

Beliau lahir di Kota Padang pada tanggal 16 april 1946. Ayahnya bernama Lie Goan Hoey dan Ibunya bernama Pek Leng Kiau (Julita Diana). Dr. Lie Dharmawan ini terlahir dalam keluarga yang amat miskin dan serba kekurangan.

Lie Dharmawan mempunyai saudara berjumlah enam orang, ketika ia berumur sepuluh tahun, ayahnya Lie Goan Hoey meninggal dunia jadi hanya ibunya yang bernama Pek Leng Kiau (Julita Diana) yang seorang diri yang hanya tamatan Sekolah Dasar berjuang keras menyekolahkan ketujuh anaknya yang masih sangat kecil termasuk dr. Lie Dharmawan sendiri. Semua perkerjaan ia lakoni demi bertahan hidup dan demi anak-anaknya termasuk mencuci baju, memasak, membuat kue, hingga menjadi pencuci piring.

## **Kehidupan Lie Dharmawan Ketika Kecil**

Demi kelangsungan hidup keluarganya, Lie Dharmawan kecil sempat membantu ibunya berjualan kue, ia kagum terhadap perjuangan keras ibunya yang ia anggap tak pernah menyerah dan putus asa dalam menghadapi sesuatu juga sering mengasahi orang-orang miskin di sekitarnya. Ia sendiri tidak mengerti kenapa ibunya mempunyai filosofi seperti itu.

Ibunya menyekolahkan Lie di SD Ying Shi, Padang, kemudian tamat SD, Lie Dharmawan kemudian masuk di SMP Katolik Pius setelah itu ia kemudian melanjutkan sekolahnya di SMA Don Bosco, juga di kota Padang.

Tekad Lie Dharmawan untuk menjadi dokter datang ketika ia melihat masyarakat disekitarnya sulit untuk pergi ke dokter di rumah sakit yang disebabkan karena faktor kemiskinan. Hal ini kemudian menyebabkan masyarakat terpaksa untuk pergi berobat ke dukun karena biayanya yang murah dan juga sebagai alternatif pengobatan.

Sebab lain mengapa Lie Dharmawan ingin menjadi dokter karena ia melihat sendiri adiknya meninggal karena penyakit diare akut dan telambat ditangani oleh dokter. kedua hal itulah yang membuat lie dharmawan bertekad kuat untuk menjadi dokter.

Namun apadaya ketika di sekolah ia menyampaikan cita-citanya ingin menjadi dokter, ia hanya mendapatkan tertawaan dari teman temannya seisi kelas, disebabkan karena ia miskin sehingga tidak bisa masuk ke jurusan kedokteran. Namun kelak, ia benar benar membuktikan cita citanya itu.

## **Jalan Panjang Menjadi Seorang Dokter**

Lie Dharmawan pun sadar bahwa cita citanya untuk menjadi dokter bisa dikatakan sangat berat, namun seberapa berat masalah jika dengan tekad kuat dan kerja keras pasti akan tercapai karena yang namanya kerja keras tak pernah mengkhianati pengorbanan, selalu ada hasil manis dari pengorbanan itu.

Selain belajar dengan keras, setiap pukul enam pagi hari, ia selalu pergi ke gereja yang berada didekat sekolahnya dan kemudian berdoa dengan doa yang sama yang selalu ia ulang-ulang selama bertahun-tahun.

*"...Tuhan, aku mau jadi dokter yang kuliah di Jerman"*

Di tahun 1965, Lie Dharmawan kemudian lulus SMA dengan prestasi yang cemerlang, berkali-kali ia mendaftar di fakultas kedokteran yang ada dipulau Jawa namun ia tidak pernah diterima. Kesempatan kuliah akhirnya ada ketika ia diterima masuk di fakultas Kedokteran di Universitas Res Publica (URECA).

Kampus tersebut didirikan oleh para petinggi organisasi Badan Permusjawaratan Kewarganegaraan Indonesia tahun 1958 namun baru beberapa hari kuliah, kampusnya dibakar oleh massa. Akhirnya ia tidak dapat melanjutkan kuliuhnya, dan Lie Dharmawan kemudian memutuskan untuk menjadi pekerja serabutan untuk mengumpulkan uangnya membeli tiket ke Jerman untuk melanjutkan cita-citanya.

### **Kuliah Kedokteran Di Jerman**

Di usianya yang ke 21 tahun, Lie Dharmawan pun mendaftarkan diri ke sekolah kedokteran di Berlin Barat, Jerman namun tanpa dukungan beasiswa. Dengan tekad yang kuat ia akhirnya diterima di fakultas Kedokteran Free University, Berlin Barat.

Dan untuk memenuhi biaya kuliah dan kehidupan sehari-harinya, Lie Dharmawan kemudian bekerja sebagai kuli bongkar muat barang. pada kesempatan lain, Lie juga bekerja di sebuah panti jompo yang salah satu tugasnya adalah membersihkan kotoran orang tua berusia 80 tahunan.

Lie Dharmawan tetap berprestasi sekalipun sibuk bekerja, sehingga ia mendapat beasiswa, itu semua ia gunakan untuk biaya sekolah adik-adiknya. Tahun 1974, Lie berhasil menyelesaikan pendidikannya dan mendapat gelar M.D. (Medical Doctor). Setelah lulus dari Free University, ia kemudia melanjutkan pendidikannya di University Hospital, Cologne, Jerman.

Dari situ, Ia kemudian melanjutkan S3 di Free University Berlin. Empat tahun setelahnya, Lie sukses menyangg gelar Ph.D. Melalui perjuangan tanpa kenal lelah selama sepuluh tahun, Lie akhirnya lulus dengan membanggakan, ia lulus sebagai dokter dengan empat spesialisasi sekaligus yakni ahli bedah umum, ahli bedah toraks, ahli bedah jantung dan ahli bedah pembuluh darah. Cita cita semasa kecilnya akhirnya tercapai.

### **dr. Lie Dharmawan Kembali Ke Indonesia**

Selama enam bulan Lie di Semarang kemudian ke RS Rajawali, Bandung. Tahun 1988, Lie

berkarir di RS Husada, Jakarta hingga saat ini. Kegiatan sosial pertama Lie sebagai seorang dokter bedah di Indonesia dilakukan saat mengoperasi secara cuma-cuma seorang pembantu rumah tangga tahun 1988.

Selanjutnya, Lie juga terus mengupayakan bedah jantung terbuka (bedah di mana jantung dihentikan dari pekerjaannya untuk dibuka untuk diperbaiki). Bedah semacam ini melawan arus karena butuh peralatan yang lebih canggih dan mahal, namun harus dilakukan dalam operasi skala besar. Tahun 1992, Lie akhirnya sukses melangsungkan bedah jantung terbuka untuk pertama kalinya di rumah sakit swasta di Jakarta.

### **Mendirikan Yayasan DoctorSHARE dan Rumah Sakit Apung**

Jangankan berobat, jika makan sehari-hari pun sulit. Kesadaran ini menerpa batin Lie begitu kuat hingga akhirnya bersama Lisa Suroso (yang juga aktivis Mei 1998) mendirikan sebuah organisasi nirlaba di bidang kemanusiaan dengan nama doctorSHARE atau Yayasan Dokter Peduli, sebuah organisasi kemanusiaan nirlaba yang memfokuskan diri pada pelayanan kesehatan medis dan bantuan kemanusiaan.

DoctorSHARE bekerja didasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan dan etika medis. DoctorSHARE memberikan pelayanan medis secara cuma-cuma di berbagai wilayah Indonesia. Selain pengobatan umum di berbagai sudut Indonesia, program awal DoctorSHARE adalah pendirian Panti Rawat Gizi) di Pulau Kei, Maluku Tenggara.

Dr Lie Darmawan tidak pernah lupa kata-kata Ibunya sejak kecil yang ia pegang terus sampai ia berhasil menjadi dokter dengan keahlian empat spesialis bedah.

***"...Lie, kalau kamu jadi dokter, jangan memeras orang kecil atau orang miskin. Mungkin mereka akan membayar kamu berapapun tetapi diam-diam mereka menangis di rumah karena tidak punya uang untuk membeli beras" - Pek Leng Kiau (Ibu Lie Dharmawan).***

Inspirasi ini melekat kuat dalam benak Lie. Bersama DoctorSHARE, Lie mendirikan Rumah Sakit Apung (RSA) Swasta, yang diberi nama KM RSA DR. LIE DHARMAWAN. Pelayanan medis dalam RSA dilakukan dengan cuma-cuma. Dari koceknya, ia mewujudkan mimpi yang muskil, membangun rumah sakit apung. Kemudian berlayarlah Lie Dharmawan mengunjungi pulau-pulau kecil di Nusantara, mengobati ribuan warga miskin yang tak memiliki akses pada pelayanan medis.



## Lie Dharmawan dan Rumah Sakit Apung

Tujuan didirikannya RSA ini adalah untuk melayani masyarakat yang selama ini kesulitan mendapat bantuan medis dengan segera karena kendala geografis dan finansial, terutama untuk kondisi darurat, khususnya bagi masyarakat prasejahtera yang tersebar di kepulauan di Indonesia.

Rumah Sakit Apung milik dr. Lie hanyalah sebuah kapal sederhana yang terbuat dari kayu, yang di dalamnya disekat-sekat menjadi bilik-bilik yang diperuntukkan untuk merawat pasien-pasien inap ataupun pasien-pasien pasca operasi.

Sehingga dr. Lie dianggap sebagai dokter gila, karena keberaniannya menggunakan kapal kayu mengarungi pelosok negeri ini untuk membantu saudara-saudara kita yang kurang mampu tetapi memerlukan pelayanan kesehatan segera.

Itulah sekilas biografi singkat mengenai dr. Lie Dharmawan, semoga dengan membaca profil dan biografi dr. Lie Dharmawan para pembaca Biografiku.com sekalian dapat memperoleh inspirasi atau informasi yang bermanfaat.

<https://www.biografiku.com/2014/09/biografi-dr-lie-darmawan-dokter-gila.html>

## WAWANCARA

Dokter Lie Dharmawan,

## 'Dokter Gila' Pendiri Rumah Sakit Apung

Laban Laisila    Senin, 16 November 2015 | 06:46 WIB



Pendiri rumah sakit apung dan Doctor Share, Dokter Lie Dharmawan. [suara.com/Laban Laisila]

### **Lie si 'dokter gila' nekat melayani daerah terpencil di Indonesia dan melakukan operasi di atas kapal**

**Suara.com** - Genggaman tangannya masih kuat saat suara.com bertemu dokter Lie Dharmawan di kantor DoctorSHARE di kawasan Kemayoran, Jakarta, Kamis (12/11/2015), pekan lalu.

"Apa kabar?" selorohnya.

Beberapa dokter koleganya memang pernah menyebut dokter gaek 69 tahun, pemilik nama kecil Lie Tek Bie ini punya impian gila membangun rumah sakit terapung untuk berkeliling Indonesia melayani rakyat miskin di daerah terpencil.

Saking nekatnya, Lie sampai menjual rumahnya seharga sekitar Rp350 juta buat membeli kapal yang disulap menjadi rumah sakit terapung empat tahun lalu. Setahun kemudian, pada 2012, Lie bersama sejumlah dokter muda berkeliling Indonesia dan menjalankan misinya.

Dia mengaku sudah melakukan ratusan kali melakukan operasi besar dan kecil, plus ribuan pelayanan kesehatan di remote area di kapal tersebut.

Tak puas dengan aksinya, Lie, menggugah dua pengusaha yang belakangan menyumbangkan dua kapal armada untuk dijadikan rumah sakit apung. Muncul juga program 'dokter terbang' yang mampir di daerah pegunungan Papua.

**Suara.com** beruntung bisa menemuinya saat dia beristirahat di Jakarta. Dia bercerita tentang alasan, sampai pengalaman menariknya sebagai dokter keturunan Tionghoa yang selama melayani masyarakat di pedalaman Indonesia.

***Bagaimana Anda ceritanya bisa sampai jadi 'dokter gila' yang nekat bikin rumah sakit apung dan keliling Indonesia?***

Ketika saya pulang dari Jerman ke Indonesia, Anda tahu riwayat hidup saya. Saya dari keluarga miskin. Saya lihat kemiskinan yang ada di Indonesia. Saya merasakan empatinya. Makanya saya pulang. Ada dua pilar yang menyokongnya, satu iman, dua nasionalisme saya. Kalau hanya berpijak pada iman, tidak usah saya pulang ke Indonesia.

Kalau saya melayani Tuhan saya, di Jerman saya sudah punya karier yang baik. Tolong orang di sana adalah pelayanan kemanusiaan juga. Karena saya pulang ke Indonesia karena Ingin ikut membangun bangsa dan negara kita ini. Kepada kita tergantung nasib ke depannya. Kita tidak boleh mengharapkan belas kasihan. Jadi kombinasi iman dan nasionalisme ini lah yang membuat saya menjalankan segala-galanya.

***Anda pasti menemui banyak hal aneh dan berkesan saat berpraktik di rumah sakit apung, boleh diceritakan apa saja itu?***

Ada anak di Kalimantan Barat, Ketapang. Jalan darat 11 jam dengan sepeda motor. Dia punya hemangioma atau tumor pembuluh darah.

Dia datang, saya merasa kasihan. Tapi tidak ada darah dan tidak ada ICU. Saya merasa iba dan akhirnya saya lakukan operasi, tumornya sebesar telur ayam. Saya kerjakan dan anak itu akhirnya anak itu sehat. Itu pengalaman yang mengharukan, heroik dan terlalu pede.

***Apakah karena keberanian ini anda disebut "dokter gila"?***

Ini salah satu kegilaan. Kapal ini tidak mempunyai izin sebagai rumah sakit, saya sudah mendaftar, saya sudah ke mana-mana. Tapi undang-undangnya belum ada. Saya pergi ke Kemenkes (Kementerian Kesehatan). Ditanya di mana alamat rumah sakitnya. Saya bilang "di seluruh Samudera Indonesia".

Kalau inovasi saya harus menunggu regulasi terlebih dahulu, sementara penyakit tidak bisa menunggu. Mungkin orang akan berpikir 3-4 kali untuk memasukan saya ke hotel prodeo untuk menangkap saya.

Awalnya orang-orang yang menghina saya dan tidak percaya dengan ide saya. Kalau nggak salah, kolega saya sesama dokter yang mengatakan saya gila itu. Mereka tahu semua, nggak mungkin membuat rumah sakit apung, karena nggak ada duit. Kapal yang begini kecil berjalan di Indonesia Timur itu nggak layak. Tapi saya bisa dan sampai dan ini sekarang (kapalnya) dalam perjalanan pulang ke sini setelah melakukan pelayanan 6 bulan di Maluku-Papua.

***Anda melakukan ini karena negara tidak memberikan pelayanan maksimal?***

Saya ingin mengatakan di ruang publik seperti ini kehadiran pemerintah belum bisa dirasakan. Kalau kita katakan tidak ada, ada lho. Ada puskesmas, tidak ada dokternya. Ada dokter, nggak ada puskesmas dan peralatannya.

***Saat bertugas di Papua, apa yang Anda temukan?***

Saya sudah membaca antara yang kaya dan yang miskin di Indonesia ini besar dan terlebih-lebih seolah saya tidak ada di Indonesia. Seperti ketika saya datang ke Jakarta untuk memperkenalkan Indonesia sebelah timur. Infrastrukturnya sama sekali tidak ada. Ketika Anda datang ke puncak gunung di pedalaman Papua, percuma Anda mempunyai smart phone dan uang jutaan. Anda tidak bisa membeli sinyal itu. Saya tersesat 6 jam di hutan Papua pada malam hari. Saya cuma mengandalkan teriakan. Kebetulan suara saya suara orang Sumatera yang teriakan keras.

***Di mana itu?***

Gagamba, Juli tahun ini. Kami waktu itu dua orang tersesat di hutan. Saat kami memberikan pelayanan di Gagamba. Setelah selesai, saya bilang ayo kita keluar. Kita sudah seharian melihat orang sakit di sini. Kita lihat pemandangan yang lebih hijau. Jam 4-an. Maunya 15 menit.



Ketika pulang kami tidak bisa melihat tanda yang terpasang itu. Semua terlihat sama. Itu pada saat tidak ada bulan dan bintang. Kami hanya mengandalkan senter kami yang secara bergantian dinyalakan. Kami ditemukan jam 10-an. Kami bertemu warga setempat. Kami tegur dan sapa mereka. Karena dua tidak bisa berbahasa Indonesia, kami diajak ke Honai dan di Honai juga tidak ada yang bisa berbahasa Indonesia. Sampai kami dibawa ke suatu tempat dan ada yang kenal kami. Akhirnya saya diantar malam itu juga (ke lokasi pelayanan).

***Anda kan keturunan Tionghoa dan masih banyak penduduk yang resisten dengan kesukuan, punya pengalaman soal ini?***

Rasanya ketika kita datang dengan niat baik, resistensi itu tidak ada. Tapi primordialisme di Indonesia ini besar. Kami mengalami di Bengkulu, di Muko-muko. Ada Tsunami tahun 2000-an. Sesudah tsunami Padang. Saya naik ke gunung. Celakanya di Gunung itu orang transmigran banyak berasal Jawa, Bali dan Jawa Timur.

Si Jawa Bali ini tidak senang si Melayu datang, sebaliknya juga. Ketika kami datang ke gunung itu, yang ada tumbuhan cokelat, sawit dan enau.

Sampai sana sudah malam. Kami menyalakan genset. Antara mereka ini tidak cocok, yang satu berdiri di sini dan lain berdiri ke sana. Saya merasa ada ketegangan di sana. Saya bicara dengan pimpinannya, "kok kalian nggak ngobrol. Kalau kalian mau, saya ini orang Tionghoa. Saya datang dari Jakarta karena saya Indonesia. Kok kalian begini?"

Antara pimpinannya mengerti, kita ini bhineka, tapi kita harus tunggal di NKRI kita. Kami tidak akan mengadakan pelayanan satu untuk yang ini satu untuk yang itu. Kalau mau menjadi satu, tidak membedakan kelompok mana. Siapa saja datang ke sini duluan, lalu kami acak antreannya.

***Artinya ada 3 misinya, pelayanan kesehatan, pengentasan kemiskinan dan misi politis?***

Saya tidak melihat etnisitas saya. Saya mengaku di mana-mana dan itu tidak bisa dibohongi. Saya etnis Tionghoa. Saya bangga dengan etnis dan jati diri saya.. Pandangan politik saya adalah merah putih.

***Rumah sakit apung sudah, lalu Anda mau buat apalagi dok?***

Saya menularkan ke anak-anak saya, saya tularkan virus gila. Mereka panggil "papi" semua. Iman dan nasionalisme. Dua-duanya harus berjalan berjajar. Ketika kami melayani di Kabupaten Tambrau di Papua Barat. Sekitar jam 15.00 WITA datang orang-orang yang akan mendapatkan pelayanan dari kami. Saya jengkel, saya bilang "bapak-bapak kan sudah dikasih tahu mohon datang pagi hari. Kalau bapak datang sekarang, saya tidak bisa menyuruh pulang. Tapi saya yang menderita. Saya mengoperasi bapak-bapak sampai subuh. Kapan saya istirahat?"

Penerjemah saya bilang, mereka sudah berangkat keluar rumah dari subuh jalan kaki. Saya terperangah, hati saya luluh. Sejak itu saya berpikir, kalau begitu mereka harus kita hampiri, dalam bentuk praktik jemput bola. Di sana timbul ide, kita harus menghampiri mereka.

Dua hari kemudian, enam pilot datang ke sini. Mereka tanya bagaimana mereka bisa membantu dokter Lie. Jadilah kami mulai, kami terbang ke kota besar dari Jakarta. Terus ganti pesawat kecil. Dengan pesawat perintis kami terbang ke gunung, lalu kami lanjutkan perjalanan dengan sepeda motor dan terakhir berjalan kaki.

Bulan April tahun depan (2016) Saya akan 70 tahun. Itu awal mula The flying doctor Itu sudah hadir setahun. Saya sudah beberapa kali ke Papua. Kalau pelayanan rumah sakit apung sudah 3 tahun. Itu milikmu juga, bukan milik kami.

Kapal kedua nanti bakal diberi nama Nusa Waluya I, hari-hari ini akan berlayar menuju Jambi. Yang ketiga namanya Nusa Waluya II lagi dirombak di Balikpapan.

***Merombak kapal itu biaya darimana, dari siapa?***

93,5 persen penyokong dana doktershare itu dari grassroot. Uang yang sumbangkan itu lucu-lucu sepuluh ribu satu, sepuluh ribu enam, sejuta lima, jadi ada angka-angka kode gitu. Kami punya 1.000 orang secara rutin memberikan sumbangan sebulan.

Saya selalu mengatakan, kalau kita berhasil membuat sahabat DoctorSHARE kita berhasil mengumpulkan 100 ribu rakyat Indonesia yang berempati. 10.000 saja sebulan sudah 1 M, DoktorSHARE bisa melakukan banyak kegiatan. Jangan khawatir kami akan menjadi kaya, kami akan membelanjakan uang itu untuk membuka program baru.

***Ada pengusaha besar yang ikut menyumbang?***

Saya optimistis, akan ada 100 juta sebulan yang memberikan. Saya optimistis akan ada.

***Kapal pertama beroperasi sudah selama 3 tahun, sudah melakukan pelayanan medis berapa banyak?***

Saya lakukan operasi besar dan kecil. Ada hernia yang besar, ketika orang itu berdiri hernia-nya sampai ke lututnya. Dia tidak bisa memakai celana. Semua ususnya sudah masuk ke skortum-ya (pelir). Itu harus dikeluarkan dan dikembalikan ke perutnya, tapi syukur orang itu sembuh.

Saya tidur setengah meter dari dia, dia nangis katanya haus. Iya bapak akan selesai operasi jangan minum dulu.

Nggak lama nangis lagi, saya lapar minta makan. Hampir sepanjang malam dia merintih. Sekarang saya bisa bercerita dengan tertawa, tapi dulu saya jengkel. Itu di Belitung Timur.

Saya tidak hafal berapa banyak, tapi 100 ribu yang kami berikan, sekian ratus yang mayor, sekian ratus yang minor.

***Waktu dulu Anda menjual rumah berapa untuk beli kapal?***

Saya menjual rumah Rp350 juta. Kapal itu Rp550 juta. Sisanya nombok. Itu kapal nggak ada apa-apanya. Karena kapal itu kapal barang. Maaf yah, kalau saat itu kita ketemu dan saya minta bantu Rp10 juta, kamu bakal bilang gila lu. Tiap bulan selama bertahun-tahun penghasilan saya masuk sana.

Sampai miliaran sudah. Saya tadinya pikir beli kapal dan akan ada dua tingkat. Tapi Tuhan berkata lain. Kalau saya bikin kapal dua tingkat, kapal akan tidak stabil karena gelombang besar. Kapal ini draft-nya 4,4 meter, di dalam lambung kapal bisa dibikin bangunan dua tingkat karena rumah sakit. Tapi dengan syarat ahli bedahnya tidak bisa lebih tinggi dari saya. Karena lambungnya pendek. Itu lah keuntungannya seorang kecil kayak saya.

***Sudah ada berapa dokter yang terlibat?***

Saya tidak bisa katakan jumlahnya. Karena dokter ini datang dan pergi. Tapi di data base kami ada 250 orang terlibat dan setiap saat dipanggil entah di sini dan di sana. Mereka tidak hanya dokter atau perawat. Anda kalau mau gabung silahkan. Perlu koki juga. Perlu

awak lambung.

***Rencana selanjutnya apa?***

Tujuan akhir melihat Indonesia yang kuat, besar dan jaya. Dan kita melakukan tanpa mengatakan ini harus diselesaikan. Tapi kita bergerak terus berikan bukti tanpa berteori yang banyak. Kegagalan saya yang terbesar? Saya tidak pernah gagal.. Gagal bagi saya, ketika saya menghentikan usaha dan tidak melakukannya lagi.. Saya tidak membatalkan cita-cita saya. Saya melanjutkan semua.

<https://www.suara.com/wawancara/2015/11/16/064600/dokter-lie-dharmawan-panggil-saya-dokter-gila>